

BAB II

KAJIAN/TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Literatur

2.1.1 Review Penelitian Sejenis

Semua studi harus didahului dengan riset sebelumnya. Pada bagian ini akan dibuat perbandingan penelitian yang sama untuk dijadikan pedoman penelitian guna menyelesaikan penelitian. Hal ini dilakukan sebagai prosedur komparatif untuk digunakan peneliti ketika membandingkan temuan mereka dengan penelitian lain yang dipublikasikan. Peneliti mendapatkan evaluasi berikut dari penelitian sebelumnya:

Pertama, Skripsi milik Shafira Chaunnisa yang dibuat pada tahun 2019 yang berjudul *”Diplomasi Budaya Indonesia oleh AIASA Melalui Indofest di Australia pada Tahun 2013-2015 untuk mengatasi ketegangan Hubungan Indonesia dan Australia”*. Yang singkatnya :

Studi ini berfokus pada faktor-faktor aktor non-negara dalam diplomasi kebudayaan melalui penyebaran budaya Indonesia ke Australia selama masa konflik. Entitas non-negara akan berkonsentrasi pada kekhasan Indofest sebagai kegiatan Diplomasi Budaya yang dilaksanakan organisasi non-negara meskipun posisi negara dalam penelitian ini penuh tekanan.

Perbedaan antara karya tulis diatas dengan skripsi saya adalah, bahwa karya tulis diatas sangat berkaitan dengan diplomasi budaya dengan cara mempromosikan budaya Indonesia kepada masyarakat Australia, sedangkan skripsi saya membahas tentang diplomasi budaya untuk mengenalkan kesenian melauai Indofest.

Kedua, Jurnal penelitian milik Dian Khairana Pohan yang berjudul *“Diplomasi Kebudayaan Pemerintah Korea Selatan dalam Penyebaran Hallyu di Indonesia tahun 2010-2012”*.

(Pohan, 2014) berpendapat dalam penelitiannya bagaimana penayangan drama dan film Korea Selatan di Indonesia meningkatkan hubungan diplomatik Indonesia dengan Korea Selatan dari 2010 hingga 2012. Kenaikan ini adalah hasil dari hallyu, skema pemerintah Korea Selatan untuk

memperluas diplomasi budaya. dan memperkenalkan budaya Korea Selatan kepada bangsa lain, khususnya Indonesia.

Perbedaan Jurnal diatas dengan Skripsi saya adalah ketika sebuah negara menggunakan diplomasi budaya untuk mempromosikan dan menyebarkan norma budaya Dibandingkan dengan studi sebelumnya, studi ini menggunakan pameran sebagai jalur diplomasi budaya Indonesia.

Ketiga, Skripsi milik Clarissa Gabriella yang berjudul “*Peran Diplomasi Kebudayaan Indonesia dalam Pencapaian Kepentingan Nasionalnya*”. Yang singkatnya :

Dalam penelitiannya, Gabriella meliput tentang diplomasi budaya Indonesia ke luar negeri. Diplomasi yang dilakukan terpusat sebagai media promosi mengenai eksotika budaya Indonesia beserta kepentingan nasionalnya melanjutkan misi diplomasi ke Amerika Serikat.

Perbedaan penelitian diatas dengan skripsi saya termasuk dalam tujuan yang dicapai dimana pada penelitian-penelitian sebelumnya melaksanakan misi diplomatic kebudayaan guna menyelesaikan kepentingan negara Indonesia di Amerika Serikat sedangkan skripsi saya melakukan diplomasi budaya sebagai alat untuk mengenalkan kesenian melalui Indofest di Australia.

2.2 Kerangka Teoritis

Untuk menemukan landasan ilmiah dalam subjek penelitian yang dibuat, disajikan diskusi dan kajian tentang berbagai gagasan mendasar yang dapat membantu data. Idenya terdiri dari beberapa pengetahuan, keyakinan, atau pandangan mendasar tentang berbagai masalah yang dibahas dalam penelitian ini dan sesuai dengan kriteria pelatihan hubungan internasional.

Kerangka pikir adalah kumpulan ide, gagasan, laporan analisis, atau jenis pengetahuan ilmiah lainnya yang diorganisasikan sedemikian rupa sehingga

membentuk pemahaman konseptual yang lengkap dan akurat, yang dikonstruksi dalam tesis sentral, seperti konsep yang bersifat luas dan memuat semuanya, serta premis minor, seperti konsep yang tepat, dan yang memuat persoalan-persoalan yang berkaitan dengan pembicaraan penelitian ini.

2.2.1 Kerjasama Bilateral

Kerjasama bilateral merupakan kolaborasi dua Negara di bidang politik, ekonomi, budaya, lingkungan, dan bidang lain yang relevan dengan kepentingan terbaik setiap bangsa. Pertukaran perwakilan dan senator akan muncul dari kerjasama bilateral, dalam hal ini Duta Besar yang akan memajukan kepedulian kerjasama nasional di luar negeri. Kesepakatan bilateral juga memudahkan dua negara yang saling bergantung untuk bekerja sama.

Hubungan bilateral Australia-Indonesia merupakan fenomena yang menggelitik dalam teori hubungan internasional. Kedua negara yang berdekatan namun memiliki perbedaan yang signifikan. Mantan Perdana Menteri Australia Gareth Evans mengatakan bahwa 'tidak ada dua negara yang berdekatan di planet ini yang memiliki ciri khas seperti Australia dan Indonesia.' Dialek, tradisi, kepercayaan, ras, demografi, dan institusi politik, peradilan, dan sosial semuanya berbeda. Profesor Desmond Ball berbagi sudut pandang yang sama.

Terlepas dari kenyataan bahwa kami secara geografis dekat, kami berbagi banyak perbedaan mendasar. Kami berbagi banyak tujuan, seperti tujuan melestarikan ekonomi global dan kemakmuran sosial. Meskipun kami memiliki perbedaan pendapat juga. Kami memiliki leluhur etnis, keyakinan dan nilai yang berbeda, institusi kekuasaan, fondasi populasi, tingkat dan tren ekspansi ekonomi, kekuatan militer, dan kebijakan pertahanan.

Perbedaan ini berpengaruh pada sejarah panjang hubungan bilateral Australia dengan Indonesia, yang dipengaruhi oleh kekuatan sejak perjuangan kemerdekaan

Indonesia. Pernyataan Letjen Hasnan Habib di bawah ini juga dapat digunakan untuk menunjukkan sikap Indonesia terhadap hubungan bilateral dengan Australia.

“Hubungan Indonesia-Australia belum hangat atau bersahabat, sebagian besar karena ketidakpercayaan presiden masa lalu, yang kemudian dianggap sebagai ancaman. Pola pikir ini bersumber dari disparitas filosofis, budaya, nilai, dan geografis. Skeptisisme muncul sebagai akibat dari pernyataan Australia yang angkuh, tidak sopan, dan bahkan menggurui terkait banyak hal dalam negeri Indonesia, mengabaikan kepekaan dan emosi orang Indonesia.”

Penulis menyampaikan ketiga komentar tersebut dengan pemahaman bahwa hubungan bilateral Australia-Indonesia merupakan keniscayaan yang didorong oleh pertimbangan geopolitik, artinya banyak upaya untuk memperbaiki masalah-masalah yang kritis dalam mempertahankan hubungan bilateral yang baik.

Pecahnya Timor Timur pada tahun 1999 merupakan peristiwa berikut yang menjadi catatan dinamika hubungan bilateral Australia dan Indonesia. Episode ini menghasilkan skenario yang kontradiktif di mana Australia menganggapnya membantu pembentukan stabilitas di Timor Timur dengan partisipasinya dalam Pasukan Internasional untuk Timor Timur (INTERFET). Sebaliknya, Indonesia menganggap Australia sebagai non-netral karena sering mendukung kekuatan non-integrasionis yang mencari kemerdekaan Timor Lorosa'e.

Peristiwa di atas menunjukkan arah pengaruh kebijakan Australia yang berpengaruh terhadap citra pemerintah Indonesia. Namun, Australia mencoba menjajaki kerja sama dengan mempertimbangkan kekhawatiran psiko-historis bahwa tindakan ekspansi Indonesia sebelumnya menimbulkan bahaya bagi kemerdekaan Australia.

Hubungan Australia-Indonesia juga membuahkan hasil. Untuk menjaga integritas kepentingan bersama, hubungan bilateral harus ramah. Di sektor kelautan, Australia dan Indonesia memiliki kesamaan tujuan yang sangat penting bagi kedua negara. Hal ini dipengaruhi tidak hanya oleh pertimbangan keamanan tradisional, tetapi juga oleh elemen keamanan non-tradisional seperti kejahatan transnasional seperti terorisme, migrasi ilegal, pengiriman senjata api dan narkoba, perbudakan

modern, dan tantangan keamanan lainnya yang menggunakan lautan sebagai komponen operasional.

Australia dan Indonesia menghargai pentingnya memperkuat hubungan bilateral dan kerja sama di berbagai sektor. Hal ini diperkuat pada tahun 2005 dengan ditandatanganinya Deklarasi Kemitraan Komprehensif, yang pada dasarnya merupakan upaya untuk memperluas kerjasama di berbagai bidang. Hampir setahun setelahnya, langkah pemerintah Australia untuk memberikan perlindungan kepada 42 orang Papua tampak tidak logis dan mengabaikan masalah separatisme di Papua. Hubungan diplomatik Australia-Indonesia kembali tegang.

Mengapa negara-negara mempertahankan hubungan bilateral? Beberapa jalur penelitian pendidikan Hubungan Internasional masing-masing memiliki penjelasan tersendiri mengenai variabel-variabel yang melatarbelakangi kerjasama bilateral. Realisme membuat klaim mendasar tentang dunia internasional yang anarkis. Keyakinan realisme bahwa kekuatan militer adalah satu-satunya cara untuk menciptakan keselamatan memaksa negara-negara untuk bekerja sama dalam menyalurkan kekuatan dan menetralkan ancaman asing (*balance of threat*), semata-mata untuk memenuhi tujuan keamanan (Jervis, 1988). Singkatnya, negara-negara berkolaborasi untuk mencapai tujuan keamanan unik mereka (Jervis, 1978; Oye, 1985; Jervis, 1988).

Kebebasan dan kesejahteraan individu meningkat sebagai hasil dari ide-ide kebijakan liberal mengenai demokrasi dan ketergantungan. Tujuan dasar suatu negara dalam hubungan bilateral adalah kekayaan (Oneal & Russett, 1997). Saling ketergantungan dalam ikatan komersial yang dikelola negara adalah salah satu strategi untuk mempromosikan unifikasi sambil menghindari konflik (Mitrany, 1966). Konservatif struktural berpikir bahwa pemerintah bersatu dan membangun institusi untuk membantu mereka mencapai tujuan bersama, terutama realisasi tujuan ekonomi (Keohane, 1989, 2003; Oneal & Russett, 1997).

Konstruktivisme, di sisi lain, menyatakan bahwa variabel immaterial seperti konsep, konvensi, dan kepribadian sangat penting untuk analisis (Wendt, 1992). Menurut konstruktivis, kepentingan nasional adalah penemuan pemerintah (Barkin, 2003). Konstruktivis menganggap kerja sama internasional terutama didasarkan pada identitas, dengan pemerintah bekerja sama untuk membangun persatuan. Identitas

kolektif berfungsi sebagai fondasi dan komponen kunci dalam kelangsungan jangka panjang kerjasama internasional (Rousseau & Retamero, 2007; Lemmons, 2012, p.12). Identitas bersama dapat dilihat sebagai fondasi utama di mana negara-negara dapat bekerja menuju tujuan yang sama.

2.2.2 Diplomasi

Diplomasi adalah alat yang paling signifikan untuk melaksanakan kepentingan nasional sebuah negara. Diplomasi merupakan senjata utama untuk memajukan tujuan nasional dalam hubungan internasional atau lembaga internasional. Suatu negara dapat menciptakan citra dirinya melalui diplomasi. Diplomasi sering dilakukan dalam hubungan bilateral antar negara sejak suatu negara ingin menjalin hubungan bilateral dengan negara lain sampai kedua negara membangun hubungan lebih lanjut.

Diplomasi adalah proses melakukan pembicaraan internasional melalui duta besar. Delegasi resmi dipilih oleh rakyat negara tersebut, tanpa pengaruh dari organisasi atau negara lain. Diplomasi antar negara dapat mencakup keseluruhan proses urusan internasional, baik dalam desain maupun pelaksanaan politik luar negeri. Diplomasi dinyatakan sebagai strategi-strategi praktis untuk mencapai tujuan nasional di luar lingkup kewenangan. Keterkaitan negara-negara yang berkembang telah menghasilkan peningkatan jumlah konferensi dan lokakarya asing yang diselenggarakan hingga saat ini.

Diplomasi juga dapat didefinisikan sebagai kemitraan, koneksi, dan konektivitas. Lebih lanjut, diplomasi diartikan sebagai hubungan interaksi dua arah antara dua negara yang dilakukan untuk memenuhi tujuan kebijakan luar negeri masing-masing negara. (S.L , Roy, 1995, Diplomasi, Jakarta Utara, PT Raja Grafindo persada. hlm. 35.)¹

Dalam bukunya *Guide to Diplomatic Practice*, Sir Ernest Satow mendefinisikan diplomasi sebagai 'penggunaan pengetahuan dan strategi untuk pembentukan hubungan diplomatik antara negara-negara dan negara-negara merdeka' (Sir Ernest Satow. 1995. Hal 2). Selanjutnya, pendapat profesional tentang diplomasi, terutama:

“Diplomasi pada dasarnya adalah upaya untuk membujuk entitas atau negara lain untuk memahami dan mempertahankan posisi kita, dan, jika memungkinkan, untuk mendukung posisi kita, tanpa menggunakan kekuatan” (Hasyim Djalal: 1990. Hlm 30).

KM Panikkar dalam karyanya *The Principle of Diplomacy* mendefinisikan diplomasi sebagai seni mengutamakan kepentingan sebuah Negara terkait relasi internasional (SL. Roy.2001. Hlm 21) . yang dalam situasi ini merupakan prioritas nasional suatu negara di ranah internasional, meskipun menurut sebagian lain diplomasi lebih menitikberatkan pada kompromi atau sebagai posisi untuk berunding dengan negara lain.

Diplomasi terkait erat dengan penyelesaian tugas yang adil, tetapi jika tindakan non-kekerasan gagal memenuhi hasil yang diinginkan, diplomatik mengizinkan penggunaan intimidasi atau paksaan yang tulus sebagai sarana untuk meningkatkan tujuannya. (RW, Sterling: 233).

2.2.3 Diplomasi Kebudayaan dan Misi kebudayaan Indonesia

Diplomasi budaya adalah fenomena lama; itu disebut sebagai Teknik Budaya dalam Kebijakan Luar Negeri dalam literatur tertentu tentang masalah ini (Warsito & Kartikasari, 2007:1). Akibatnya, diplomasi budaya sekarang sering digunakan dalam mengkomunikasikan kebijakan luar negeri suatu negara.

Menurut Andreas Eppink, budaya adalah pemahaman total dari cita-cita liberal suatu masyarakat, standar budaya, teknologi, dan sistem sosial yang lebih luas, kepercayaan, dan lain-lain. Kemudian, menurut Edward Burnett Tylor, budaya adalah totalitas rumit yang meliputi keterampilan, agama, seni, etika, hukum, tradisi, dan kualitas seseorang yang diperoleh sebagai bagian dari masyarakat (Simanjuntak, 2006:136)

Konferensi Dunia tentang Kebijakan Budaya, yang diselenggarakan oleh UNESCO, diadakan di Mexico City dari 26 Juli hingga 6 Agustus 1982. Pertemuan ini menghasilkan konsensus berikut:

Kebudayaan adalah sesuatu yang mempengaruhi kedalaman keahlian dan melibatkan rangkaian konsep atau pemikiran yang ada dalam pikiran, oleh

karena itu kebudayaan tidak berwujud dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun perwujudan kebudayaan adalah artefak yang dibuat oleh manusia sebagai individu budaya, seperti norma perilaku, komunikasi, peralatan perumahan, struktur sosial, agama, seni, dan lain-lain, yang semuanya diarahkan untuk membantu manusia dalam menjalankan tugas hidupnya. (<http://id.wikipedia.org/wiki/Budaya>, Konsep Kebudayaan diakses pada tanggal 14 April 2014 pukul 08:02 WIB).

Menurut Geoff Berridge dan Alan James, diplomasi adalah pembentukan hubungan antara negara-negara merdeka melalui duta besar untuk mendorong diskusi multilateral (Berridge dan James, 2012:69).

Sementara itu, diplomasi budaya didefinisikan sebagai berbagi pemikiran, pengetahuan, seni, dan komponen budaya lainnya dengan tujuan mempertahankan kesepakatan bersama di antara negara dan kelompok. (Cumings, 2003:1).

Pertunjukan budaya lebih sering bermanfaat daripada militerisme. Menurut J.W. Fulbright di S.L. Roy (1991), 'struktur dunia satu abad setelah hari ini lebih dipengaruhi oleh seberapa sukses kita menyampaikan prinsip-prinsip sosial umum kita ke negara-negara lain.' (Roy, 1991:12).

Imperialisme budaya merupakan upaya untuk menjinakkan dan menguasai jiwa manusia sekaligus alat untuk mengubah dinamika antara kedua negara. Pertukaran budaya dapat membawa dua negara lebih dekat. Itu sebabnya negara-negara sekarang berfokus pada penciptaan ikatan budaya. Mereka merencanakan program pertukaran budaya dan mendirikan institusi budaya yang berkelanjutan di negara lain. Lembaga-lembaga ini menjadi instrumen yang berguna (Roy, 1991:13).

Tulus Warsito and Wahyuni Kartikasari describe Cultural Diplomacy as follows in their book *Diplomacy: Concepts and Relevance for Developing Countries, Case Studies of Indonesian Culture*:

"Diplomasi budaya adalah upaya suatu negara untuk mengadvokasi kepentingan nasionalnya melalui konteks budaya. Itu bisa dalam skala mikro, seperti sekolah, sains, atletik, dan seni, atau dalam skala makro, tergantung pada fitur utama, seperti publisitas, dan sebagainya." (Warsito & Kartikasari, 2007:4).

Diplomasi dipisahkan menjadi dua komponen: infrastruktur (digital, audio-visual, dan pers fisik) dan suprastruktur (perjalanan, tentara, pendidikan, seni, bisnis, sentimen populer, dan atletik). Sementara itu, diplomasi budaya diklasifikasikan menjadi dua kategori: langsung (melalui pakta, perjanjian internasional multilateral), dan tidak langsung (melalui negara ketiga atau badan internasional) (Warsito & Kartikasari, 2013 : 21-20).

Hubungan antara situasi, bentuk, tujuan, dan sarana diplomasi kebudayaan dapat dijelaskan melalui tabel berikut :

TABEL 1

SITUASI	BENTUK	TUJUAN	SARANA
DAMAI	-eksibisi -kompetisi -pertukaran misi -negosiasi -konfrensi	-pengakuan -hegemoni -persahabatan -penyesuaian	-pariwisata -olah raga -pendidikan -perdagangan -kesenian
KRISIS	-propaganda -pertukaran misi -negosiasi	-persuasi -pengakuan -ancaman	-politik -media masa -diplomatik -misi tingkat tinggi -opini public
KONFLIK	-teror -penetrasi -pertukaran misi -boikot	-ancaman -subversi -persuasi -pengakuan	-opini public -perdagangan -para militer -forum resmi

	-negosiasi		-pihak ketiga
PERANG	-kompetisi -teror -penetrasi -propaganda -embargo -boikot -blokade	-dominasi -hegemoni -ancaman -subversi -pengakuan -penaklukan	-militer -para ,iliter -penyelundupan -opini public -supply barang Konsumtif (termasuk senjata)

Sumber : *buku Diplomasi Kebudayaan* (Warsito & Kartikasari, 2013:31)

Keterangan : Semakin bermusuhan hubungan antara dua (atau lebih) negara bangsa, semakin besar/intens diplomasi budaya. Dan, dalam pengertian tradisional, diplomasi budaya hanya dikenal pada masa damai.

Disebutkan bahwa negara berkembang memiliki dua cara menuju peradaban dunia modern dan sikap mereka lebih rendah dari negara maju, oleh karena itu negara berkembang mengandalkan negara maju untuk meluruskan kembali posisinya. Metode kedua, metode Spektrum Pengembangan Budaya, menunjukkan bahwa pusat-pusat budaya kontemporer di negara-negara berkembang pada kenyataannya adalah budaya dari ujung dunia yang terkait dengan pusat budaya modern. (Warsito & Kartikasari, 2007 : 33-35).

Misi Diplomasi Kebudayaan Indonesia

Karena Indonesia adalah negara kepulauan, ia memiliki budaya yang beragam dalam hal ras, dialek, tradisi, dan afiliasi agama. Setiap kelompok ras memiliki budayanya sendiri, yang mencakup nilai atau standar tertentu, serta pandangan, pendidikan, bahasa, dan seni yang diturunkan dari era yang lebih tua. Budaya, menurut Edward Burnett Taylor (dalam Liliweri, 2004: 107), adalah kombinasi dari semua informasi, ide, seni, hukum, konvensi, dan setiap kapasitas dan kebiasaan lain yang dimiliki orang sebagai anggota suatu komunitas.

Manusia adalah makhluk budaya yang dibina dalam lingkungan budaya dan akan mempelajari serta mengamalkan norma-norma budaya tersebut. Menurut Talcot Parson dalam multikulturalisme (Ujan, 2009:xxi), empat sistem membentuk keberadaan masyarakat: sistem biologis, sistem psikologis, sistem sosial, dan sistem budaya. Sistem budaya adalah salah satu yang menopang dan juga memiliki dampak besar pada manusia dari empat sistem. Perbedaan dan keragaman budaya harus dianggap sebagai hal yang tak terhindarkan. Perbedaan dan kerumitan ini dapat diubah menjadi aset yang tidak berguna. Informasi ini akan mengungkap kenyataan bahwa ada disparitas antar etnis.

Misi kebudayaan yang dikirim ke luar negeri merupakan salah satu contoh upaya diplomasi Indonesia, khususnya di bidang kebudayaan, yang didedikasikan untuk kepentingan bangsa dalam menampilkan seni budayanya, yang digunakan untuk menjalin hubungan diplomatik melalui kebudayaan. Tim penjangkauan budaya terdiri dari kumpulan seniman / seniman yang akan menampilkan seni budaya Indonesia yang unik di luar negeri sebagai individu atau kelompok untuk bersaing dalam kontes atau pameran folkloric global bersama delegasi lain dari seluruh dunia.

Diplomasi budaya adalah teknik pertukaran ide, informasi, dan seni antara negara dan rakyatnya untuk menumbuhkan saling pengertian. Misi budaya dipandang sebagai upaya untuk melakukan diplomasi melalui penggunaan media mikro budaya. Lebih khusus lagi, istilah 'konvensi' mengacu pada masyarakat yang menekankan seni menggunakan seni.

Bangsa yang baik dapat berkolaborasi dengan negar lain yang memiliki budaya yang beragam. Jadi, bagaimana kita bisa mempromosikan budaya kita kepada individu dari budaya lain? Salah satunya adalah memasukkan identitas nasional ke dalam inisiatif penjangkauan budaya melalui karya seni, khususnya tarian dan sastra tradisional.

Tujuan diadakannya ekspedisi budaya ke negara lain adalah untuk memamerkan budaya Indonesia kepada dunia untuk menarik pengunjung internasional ke Indonesia, yang akan meningkatkan devisa negara. Hal ini menguntungkan bagi negara Indonesia yang terdiri dari beragam suku dan tradisi.

Menurut Jero Wacik, jika bertemu orang asing atau bepergian ke luar negeri, hindari membahas teknologi. Orang luar sering mencatat bahwa Indonesia adalah

negara yang masih belajar tentang teknologi. Jika mereka membahas ekonomi atau regulasi keuangan, mereka hampir pasti akan membuat pernyataan yang sama karena ekonomi Indonesia sedang kacau dan mata uangnya memburuk. Namun demikian, jika mengacu pada warisan dan musik, mereka mungkin dengan mudah mengklaim bahwa 'Indonesia adalah bangsa yang besar.' (Murdargo, 2007: 1).

Diplomasi budaya dapat dilakukan oleh masyarakat ataupun pemerintah, dengan tujuan utama menjangkau masyarakat suatu daerah. Diplomasi budaya ini dimanfaatkan Indonesia sebagai metode untuk mengubah kesan negatif menjadi positif, karena sentimen publik telah melabeli negara Indonesia sebagai negara gagal.

Misi kebudayaan Indonesia melalui penampilan di sejumlah lokasi bertujuan dampak yang positif seperti yang diulas berikut:

- A. Ansambel seni Kalimantan Barat Bougenville diterbangkan ke Madrid, Spanyol. Grup seni Bougenville bermain di Asian Festival dari 21 Oktober hingga 28 Oktober 2003. Presentasi mereka tentang seni Melayu yang dipadukan dengan seni Dayak disambut baik. Proyek ini, menurut mereka, berpotensi meningkatkan kolaborasi budaya antara kedua negara.
- B. Rampak Gendang dan tim seni Jaipong melakukan perjalanan ke Irak. Tim seni Indonesia tampil di Babylon International Festival untuk kesekian kalinya. Dengan mengalirnya pemain Jaipong dan irama dramatis dari gendang rampak, perwakilan etnis ini mampu menangkap kerumunan yang memadati teater Babel yang memukau 15.000 orang. Penampilan yang memukau banyak penonton untuk memeriahkan perhelatan budaya internasional di India atas permintaan Dewan Hubungan Budaya Kementerian Luar Negeri India juga membuat mereka terkesan (ICCR). Duta seni dari Bali menarik perhatian penonton selama pertunjukan..
- C. Sanggar Indra Kusuma dari Grup Seni Indonesia menghadiri Resepsi Diplomatik dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Indonesia ke-67, yang diselenggarakan di Wisma Duta di Rabat, Maroko. Tim ini bertujuan untuk mempromosikan hubungan bilateral antara Indonesia dan Maroko melalui kolaborasi budaya.
- D. Ansambel musik religi Ki Ageng Ganjur yang berbasis di Yogyakarta, disutradarai oleh Dr. Al-Zastrouw Ngatawi, diberi kesempatan bermain di seluruh Timur Tengah, Qatar, dan Uni Emirat Arab. dr. Al-Zastrouw Ngatawi menyatakan bahwa tujuan dari

pencarian budaya ini adalah untuk mengekspos seni budaya Indonesia, khususnya seni religi, kepada masyarakat global dan untuk menghibur pekerja Indonesia di Timur Tengah sebagai bagian dari rangkaian dakwah melalui musik, meskipun fakta bahwa Muslim garis keras tertentu mengakui lagu sebagai haram. 'Islam adalah agama yang bisa disebarluaskan secara bertahap,' katanya..

- E. Ansambel Liga Dansa Krida Budaya Universitas Indonesia memenangkan hadiah perak dalam Festival Internasional Cerita Rakyat Dataran Tinggi ke-41, yang diadakan di Zakopane, Polandia selatan, dari 21 Agustus hingga 28 Agustus 2009.

Dalam pertumbuhannya, Indonesia berusaha meningkatkan reputasinya di mata masyarakat dunia, terutama ketika Indonesia dapat menunjukkan adanya liberalisasi politik, media independen, dan tentara yang tidak lagi dominan. Peristiwa ini kemudian dimanfaatkan sebagai titik kritis oleh KBRI untuk mengembangkan diplomasi dengan negara dalam bentuk hubungan internasional yang lebih baik. Melalui misi budaya: untuk melindungi dan membangun kembali citra baik Indonesia yang telah menderita akibat protes dan terorisme..

2.2.4 Kesenian Gamelan

Dalam menggambarkan seni dengan cara ini, peneliti ingin menggabungkan ide tepat Collingwood dalam penggambaran artistik dengan kesadaran dalam filosofi Manusia dan konsepsi transendental rasa dalam Sufi.

Sebuah kerajinan adalah seni jika perasaan dalam kerajinan dapat dikelola atau diwakili dengan cara yang tidak khusus atau universal, dan kemudian ditawarkan kepada pemirsa. Sebuah seni memiliki konteks apa yang ingin disampaikan atau disampaikan oleh pencipta, dan aspek yang paling signifikan dari seniman adalah bahwa mereka benar-benar tidak mempersiapkan perasaan mereka seperti seorang pengrajin (Jakob Sumardjo, 2000: 312), yang siap dengan apa yang dimilikinya. sudah terbayang di otaknya. Collingwood: Seni memiliki dua karakteristik (menurut Collingwood) , Secara khusus, seni yang menghibur dan seni yang tidak menyiratkan seni - seni yang menduplikasi item yang ada dan untuk kesenangan dan hiburan, dan ini mungkin seni jika parameternya diubah sepenuhnya menurut

interpretasi artis, meskipun itu tidak akan memengaruhi aliran artis. Bahasa ekspresi perasaan kita sejauh ini merupakan aspek yang paling signifikan dalam mengekspresikan percakapan, dalam debat seni, dan representasi inilah yang paling vital bagi sebuah karya seni untuk mengkomunikasikan nilai kepada penonton atau pengamatnya. Semua itu tidak hanya menerjemahkan frasa yang kita gunakan untuk mengomunikasikan perasaan kita ke dalam seni, tetapi juga menjelaskan apa yang kita lakukan dengan menggunakan kata-kata.

Seni umumnya adalah munculnya yang spesifik – khususnya dari sentimen seniman tertentu – secara spesifik. (Jakob Sumardjo, Filsafat Seni, hal. 41)

Gamelan Jawa adalah alat musik yang berasal dari budaya Jawa dan selalu digunakan untuk membantu pertunjukan wayang atau untuk melengkapi sajian tradisional Jawa. Orang Indonesia sudah lama mengenal istilah Gamelan. Itu tidak hanya terbatas pada kisaran itu, tetapi juga diakui dengan baik oleh negara-negara lain di permukaan planet ini. (Bambang Yudoyono, 1984 : 15).

Menurut Bambang Yudoyono, Gamelan Jawa pertama kali muncul pada tahun 326 Saka atau 404 M, berkat ilmu dari pujangga Ranggawarsita di Perpustakaan Raja Purwa. Jawa, yang akan lebih menonjolkan gaya individu, memberikan informasi faktual mengenai suara-suara, seperti melodi kicau burung, kuda, gajah, dan suara pukulan (yang dipukul) pada alat-alat tertentu pada saat itu. Hal ini sangat mempengaruhi penciptaan gamelan Jawa pada umumnya, khususnya permainan alat musik gong; di kawasan ini dapat dilihat pada relief pada bangunan candi seperti Prambanan, Borobudur, dan Panatara (J. Kunst, Music In Java (Vol. II), Hal. 413-421)

Gamelan Jawa merupakan salah satu kesenian tradisional yang diperoleh nenek moyang dan masih sangat disukai dan dipertunjukkan hingga saat ini. Gamelan Jawa, seperti seni atau peradaban lainnya, mengalami perubahan dalam evolusinya. Menurut sejarawan J.L.A. Brandes (1889), orang Jawa memiliki 10 talenta sebelum pengaruh Hindu, terdiri dari wayang dan gamelan. Transisi terjadi dalam cara pembuatannya, sementara pertumbuhannya memengaruhi keunggulannya. Dahulu kepemilikan hanya terbatas pada pihak pengadilan, tetapi sekarang siapa saja yang berminat dapat memilikinya asalkan bukan gamelan Jawa yang dianggap sebagai warisan (Irwan Sudjono, 1990). Filosofi Gamelan

Jawa terkait erat dengan agama dan seni mereka. Purwadi, Dr. Afendy Widayat (2006:1)

Istilah gamelan telah digunakan di Indonesia sejak lama, dan dirujuk dalam berbagai kakawin Jawa kuno. Definisi kata gamelan masih diperdebatkan. Mungkin juga istilah gamelan berevolusi dari kata gembel. Gembel adalah alat yang mencolok. Karena bagaimana alat musik itu berbunyi ketika dipukul. Benda yang sering dipukul disebut pemukul, benda yang sering dipukul disebut ketukan atau kentongan, dan benda yang sering dimainkan disebut gembelan.

Istilah gamelan mengacu pada peralatan yang telah dihancurkan atau dipukul (Ki Hajar Dewantara, 1953). Istilah gembelan juga dapat merujuk pada perunggu yang telah ditumbuk, dipalu, atau diremas; karenanya, gembelan adalah artefak yang sering dibentuk melalui penggilingan. Hal-hal yang dikumpulkan disebut sebagai kempelan, dan gembelang berkembang menjadi gamelana. Musik etnik di Indonesia adalah 90% musik perkusi, artinya dimainkan dengan menggunakan alat musik ritmis. Akibatnya kuantitas di era gamelan terus meningkat, seperti penambahan berbagai jenis kendang, alat musik petik, bahkan kendang, terbang, jedor, kendang, dan lain-lain. Alat musik etnik ritualis berkembang menjadi alat musik spiritual, kemudian menjadi alat musik dakwah, lembaga pendidikan, dan media.

Anak-anak muda masa kini berupaya menciptakan ansambel gamelan dengan cara memutar gong yang diisi kerikil di belakangnya dan memainkannya dengan cara dipukul di bahu, memasukkan batu ke dalam kempul, memukul bonang dengan alat pemukul kendang, dan sebagainya (Kodiron, 1989). Pradangga Adi Guna Sarana Bangunan Bangsa Semboyan itu mengandung arti bahwa Pradangga sama dengan gamelan (prada + angga), yang menunjukkan bahwa ini memiliki tubuh yang bersinar, Adi berarti bagus, Guna melambangkan kecerdasan, kebijaksanaan, atau keunggulan, Sarana berarti alat, Bina adalah untuk membangun, memimpin, atau mengajar, dan Bangsa adalah populasi. Jika gamelan digunakan untuk mencerahkan negeri, adalah benar ketika kita mendengarkan uyon-uyon, kita merasa dibawa ke alam mimpi yang menyenangkan, mengabaikan apa pun. individu yang tinggal di negara dengan kemandirian dan pemerintahan sendiri

2.2.5 Indonesia Festival (Indofest)

Festival berasal dari kata Indonesia 'festa', yang berarti 'pesta'. Festival sering didefinisikan sebagai 'pertemuan besar' atau acara yang dimaksudkan untuk menghormati sesuatu. Ini juga dapat dipahami sebagai hari atau minggu yang menyenangkan untuk memperingati peristiwa penting atau bersejarah, atau sebagai pesta rakyat.

Dari Sabang sampai Merauke, setiap daerah di Indonesia memiliki budaya yang berbeda-beda. Budaya ini menarik bagi wisatawan yang ingin belajar lebih banyak tentang Indonesia.

Salah satu hal yang membuat kebudayaan Indonesia terkenal di mata dunia adalah dengan menggelar Festival atau acara kebudayaan.³ Terdapat banyak sekali festival budaya di Indonesia yang dijadikan acara tahunan, contohnya festival Kesenian Gamelan yang diadakan Indonesia di Australia.

Dapat disimpulkan bahwa, Indofest atau Festival yang diadakan Indonesia ini merupakan ajang untuk mengenalkan kebudayaan Indonesia lebih mendunia atau agar bisa dikenal oleh masyarakat Internasional. Dengan adanya Indofest ini, masyarakat dari berbagai negara akan lebih banyak tahu tentang kebudayaan Indonesia seperti Kesenian Gamelan.

2.3 Hipotesis

Dengan adanya Indofest di Australia, maka Diplomasi Budaya melalui kesenian gamelan semakin meningkat dengan ditandai adanya banyak kursus-kursus dilembaga Pendidikan atau pertunjukan kesenian.

2.4 Oprasional Variable dalam Indikator

Table 1. Variabel Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
Variabel Bebas: Diplomasi Budaya Indonesia di Australia melalui Indonesia Festival (IndoFest)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya hubungan diplomasi antara negara Indonesia dan Australia. 2. Adanya usaha diplomasi budaya Indonesia untuk mempertahankan kepentingan nasional. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. http://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/2025/Cover - Bab 1 - 3111061sc-p.pdf?sequence=1&isAllowed=y 2. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/09/international-gamelan-festival-suarakan-gamelan-hingga-ke-negeri-seberang

<p>Variabel Terikat: Kesenian Gamelan</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Diadanya festival kesenian gamelan dan budaya Indonesia lainnya 2. Kesenian Gamelan salah satu alat music dari Indonesia yang banyak di kenal dan disukai oleh masyarakat Internasional. 3. Australia merupakan salah satu Negara yang di jadikan negara Indonesia untuk kerjasama melalui diplomasi budaya. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. https://doi.org/10.24198/padjir.v1i2.26125 2. https://venuemagz.com/event/indofest-ajang-memikat-wisatawan-australia/ 3. https://doi.org/10.33541/sp.v19i1.1642
--	---	--

2.5 Skema dan Alur Penelitian

